



REKONSTRUKSI HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS PERSPEKTIF AL-QUR'AN, HADITS, DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Nurhabibah¹, Haidar Putra Daulay², Muhammad Roihan Daulay³

^{1,3}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: nurhabibahmasty@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.2894>

Sections Info

Article history:

Submitted: 30 June 2026

Final Revised: 15 July 2026

Accepted: 5 August 2026

Published: 10 August 2026

Keywords:

Islamic Religious Education

The Essence of Education

Al-Qur'an

Hadits



ABSTRACT

Objective: This research aims to reconstruct the essence of Islamic Religious Education from the perspective of mufassirun and muhaddithun and to formulate its relevance in facing contemporary challenges. **Methods:** This research uses a qualitative approach with a type of library research. Data was obtained from the Qur'an, Hadith, classical and contemporary tafsir books, Hadith literature, as well as works on Islamic education thought. Data analysis was done through content analysis and thematic interpretation to identify the main concepts related to the essence of Islamic Religious Education. **Results:** Research shows that the essence of Islamic Religious Education is not only focused on teaching religious knowledge, but also includes ta'lim (instruction), tarbiyah (development), ta'dib (character building), and tazkiyah (purification of the soul). These four dimensions shape students who are faithful, moral, knowledgeable, critical thinkers, and socially responsible. From the perspective of the Qur'an, Hadith, mufassirun, and muhaddithun, the goal of education is consistently aimed at forming a perfect human being who fulfills the role of both a servant of Allah and a steward on earth. In the context of globalization, Islamic Religious Education needs to integrate spiritual values, scientific literacy, ethical character, and digital competence. **Novelty:** This study offers an integrative reconstruction of the essence of Islamic Religious Education by synthesizing interpretations from the Quran, Hadith studies, and Islamic educational thought across various historical periods, resulting in a holistic and transformative educational framework that is relevant to contemporary society.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan merekonstruksi esensi Pendidikan Agama Islam berdasarkan perspektif mufassirun dan muhaddithun serta merumuskan relevansinya dalam menghadapi tantangan kontemporer. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, Hadits, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur Hadits, serta karya-karya pemikiran pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan interpretasi tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan esensi Pendidikan Agama Islam. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa esensi Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu agama, tetapi mencakup ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pembinaan), ta'dib (pembentukan karakter), dan tazkiyah (penyucian jiwa). Keempat dimensi tersebut membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, berilmu, berpikir kritis, dan bertanggung jawab secara sosial. Perspektif Al-Qur'an, Hadits, mufassirun, dan muhaddithun secara konsisten menempatkan tujuan pendidikan pada pembentukan insan kamil yang menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dalam konteks globalisasi, Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan nilai spiritual, literasi ilmiah, karakter etis, dan kompetensi digital. **Kebaruan:** Penelitian ini menawarkan rekonstruksi integratif esensi Pendidikan Agama Islam melalui sintesis tafsir Al-Qur'an, kajian Hadits, dan pemikiran pendidikan Islam sehingga menghasilkan kerangka pendidikan yang holistik, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Hakikat Pendidikan, Al-Qur'an, Hadits

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar manusia dalam mengembangkan potensi dirinya. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam membangun karakter peserta didik dan membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi ([Salisah et al.,2024](#)).

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai tantangan moral dan sosial. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan perubahan pola kehidupan masyarakat sering kali memengaruhi perilaku generasi muda. Fenomena degradasi moral, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya nilai religiusitas menunjukkan perlunya penguatan Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu instrumen fundamental dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya sadar untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kematangan emosional, dan tanggung jawab social ([Naylatul et al.,2025](#)). Oleh karena itu, keberadaan PAI memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman hidup individu maupun masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah, dan muamalah ditanamkan agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama sekaligus berkontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Secara normatif, konsep pendidikan dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW melalui perintah *iqra'* menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan peradaban Islam. Al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia untuk mencari ilmu, tetapi juga mengarahkan proses pendidikan agar menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Demikian pula hadis-hadis Nabi SAW memberikan penegasan mengenai pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Landasan normatif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan sekadar pencapaian akademik, yaitu membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*) ([Tamjidnoor 2022](#)).

Meskipun demikian, perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai tantangan yang memengaruhi orientasi dan praktik Pendidikan Agama Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh informasi, berinteraksi, dan membangun pola pikir. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan peluang yang luas bagi peningkatan kualitas pendidikan. Namun, di sisi lain, muncul berbagai persoalan seperti krisis moral, menurunnya sensitivitas sosial, meningkatnya individualisme, budaya konsumtif, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan moral dan spiritual manusia.

Dalam konteks pendidikan, tantangan tersebut menuntut adanya penguatan kembali terhadap fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Realitas yang berkembang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan masih sering berorientasi pada aspek kognitif dan penguasaan materi semata. Keberhasilan pembelajaran

kerap diukur melalui capaian nilai akademik tanpa diimbangi dengan evaluasi yang memadai terhadap perubahan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit peserta didik yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hakikat Pendidikan Agama Islam perlu dikaji kembali secara mendalam. Selama ini, PAI sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang berisi seperangkat pengetahuan tentang ajaran Islam. Padahal, dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki cakupan yang jauh lebih luas, yaitu proses pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh. (Ibrahim et al. 2024) Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi terhadap pemahaman hakikat PAI agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Rekonstruksi hakikat Pendidikan Agama Islam menjadi penting karena berbagai pemikiran pendidikan Islam yang berkembang dari masa klasik hingga kontemporer menunjukkan adanya kekayaan perspektif dalam memahami pendidikan. Para pemikir seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Ismail Raji al-Faruqi memberikan kontribusi penting dalam merumuskan tujuan dan orientasi pendidikan Islam. Mereka memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang beradab, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, serta Tuhannya. Pemikiran-pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang ([Salam & Hussin, 2025](#))

Selain itu, Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam menyediakan kerangka konseptual yang komprehensif mengenai pendidikan. Al-Qur'an menekankan pentingnya penggunaan akal, pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan penguatan keimanan secara simultan. Hadis Nabi SAW juga menggambarkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana, penuh keteladanan, serta memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik ([Pranata & Aprison, 2023](#)). Oleh karena itu, pemahaman terhadap hakikat Pendidikan Agama Islam harus dibangun melalui integrasi antara sumber normatif Islam dan pemikiran para ahli pendidikan Islam sehingga menghasilkan konsep yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kajian mengenai hakikat Pendidikan Agama Islam juga memiliki urgensi akademik karena menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Pemahaman yang tepat mengenai hakikat pendidikan akan menentukan arah penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan. Apabila PAI dipahami hanya sebagai proses penyampaian materi keagamaan, maka pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan berorientasi pada hafalan ([Daulay 2019](#)). Sebaliknya, apabila PAI dipahami sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, maka pendidikan akan diarahkan pada pengembangan kompetensi yang lebih komprehensif, meliputi dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terintegrasi.

Perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transformasi digital telah membawa perubahan besar terhadap orientasi pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan (*Transfer of knowledge*), tetapi dituntut mampu membentuk karakter, kecakapan berpikir kritis, literasi digital, dan tanggung

jawab sosial peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung menitikberatkan aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter dan internalisasi nilai, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan masyarakat kontemporer.

Untuk menggambarkan urgensi tersebut, beberapa temuan empiris dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Tantangan Kontemporer Pendidikan Agama Islam ([Ilham,2020](#);[Saada & Magadlah, 2021](#)),

Aspek	Temuan Empiris	Implikasi terhadap PAI
Perkembangan teknologi digital	Pesatnya penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan mengubah cara belajar, memperoleh informasi, dan membangun interaksi sosial.	PAI perlu mengintegrasikan literasi digital dan etika bermedia tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual.
Pendidikan karakter	Berbagai penelitian menunjukkan pembelajaran agama masih didominasi pendekatan kognitif sehingga internalisasi nilai moral belum optimal.	PAI perlu memperkuat dimensi <i>ta'dib</i> dan <i>tazkiyah</i> sebagai bagian dari pembentukan karakter.
Globalisasi	Arus informasi yang tidak terbatas memengaruhi pola pikir, budaya, dan perilaku generasi muda.	PAI dituntut membentuk peserta didik yang memiliki identitas keislaman sekaligus mampu hidup dalam masyarakat global.
Kompetensi abad ke-21	UNESCO menekankan pentingnya berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pembelajaran sepanjang hayat.	PAI perlu mengembangkan kompetensi intelektual yang berpadu dengan nilai-nilai keislaman.

Di sisi lain, kajian mengenai esensi Pendidikan Agama Islam masih menunjukkan kecenderungan fragmentaris. Sebagian penelitian menempatkan pendidikan Islam sebagai proses *ta'lim* (Transfer ilmu), sementara penelitian lain menekankan *tarbiyah* (Pembinaan), *ta'dib* (pembentukan adab), atau *tazkiyah* (Penyucian jiwa) secara terpisah. Pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang belum utuh mengenai hakikat Pendidikan Agama Islam sebagaimana dipahami dalam Al-Qur'an, Hadits, serta pemikiran para *mufasssirun* dan *muhaddithun*. Akibatnya, belum tersedia kerangka konseptual yang komprehensif untuk menjawab tantangan pendidikan Islam pada era global ([Muhsan & Haris, 2022](#)).

Selain itu, kajian terdahulu lebih banyak membahas konsep pendidikan Islam dari perspektif tafsir Al-Qur'an, Hadits, atau tokoh pendidikan Islam secara parsial. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga sumber tersebut dalam satu konstruksi konseptual yang utuh masih sangat terbatas. Padahal, sintesis antara Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama merupakan landasan yang penting untuk merumuskan esensi Pendidikan Agama Islam yang bersifat holistik, transformatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena menawarkan rekonstruksi esensi Pendidikan Agama Islam melalui sintesis perspektif *mufasssirun*, *muhaddithun*, dan pemikiran pendidikan Islam. Rekonstruksi ini diharapkan

menghasilkan kerangka konseptual yang tidak hanya berakar pada sumber-sumber normatif Islam, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, terutama dalam mengintegrasikan dimensi *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* sebagai fondasi pembentukan *insan kamil* yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, berpikir kritis, serta mampu menghadapi dinamika masyarakat kontemporer ([Hikam Mutha'aliin et al., 2026](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, rekonstruksi hakikat Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat peran pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, melainkan untuk memperjelas dan memperkaya pemahaman mengenai tujuan, fungsi, dan orientasi pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran pendidikan Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan merekonstruksi hakikat Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran pendidikan Islam sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam yang lebih integratif, humanis, dan transformatif

Pada praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering berorientasi pada penguasaan materi dan aspek kognitif. Sementara itu, aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan karakter belum memperoleh perhatian yang optimal ([Acela et al., 2026](#)). Kondisi tersebut menuntut adanya pemahaman yang komprehensif mengenai pengertian dan hakikat Pendidikan Agama Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep Pendidikan Agama Islam secara mendalam berdasarkan sumber normatif Islam dan pemikiran para ahli pendidikan Islam sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai hakikat, tujuan, dan karakteristik Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) ([Sugiyono, 2019](#)). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada kajian konseptual dan normatif mengenai hakikat Pendidikan Agama Islam berdasarkan sumber-sumber keilmuan Islam. Data penelitian tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau survei, melainkan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi konsep Pendidikan Agama Islam secara komprehensif berdasarkan perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para tokoh pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang ilmu dan pembinaan manusia, serta karya-karya para pemikir pendidikan Islam yang membahas konsep dan tujuan pendidikan ([Setyosari, 2016](#)). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema Pendidikan Agama Islam, filsafat pendidikan Islam, serta teori-teori pendidikan kontemporer yang mendukung analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Setiap data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti pengertian pendidikan dalam Islam, tujuan pendidikan, konsep manusia dalam perspektif Islam, fungsi pendidikan, serta gagasan para tokoh pendidikan Islam mengenai pembentukan kepribadian muslim ([Mulyatiningsih, 2018](#)). Proses klasifikasi dilakukan untuk memudahkan analisis dan menemukan keterkaitan

antarkonsep yang dikaji.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang dipadukan dengan pendekatan interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi makna, pesan, dan substansi pemikiran yang terkandung dalam sumber-sumber yang ditelaah. Selanjutnya, pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami hubungan antara konsep-konsep pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran pendidikan Islam sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai hakikat Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga validitas kajian, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang berasal dari sumber normatif, teoritis, dan akademik. Selain itu, peneliti melakukan kajian kritis terhadap setiap sumber yang digunakan dengan memperhatikan otoritas penulis, relevansi substansi, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Melalui prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan rekonstruksi konseptual mengenai hakikat Pendidikan Agama Islam yang memiliki landasan normatif yang kuat sekaligus relevan dengan kebutuhan pengembangan pendidikan Islam pada era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an menempatkan pendidikan sebagai bagian integral dari proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Hal ini dapat dipahami dari berbagai ayat yang menegaskan pentingnya membaca, berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW melalui perintah *iqra'* menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban Islam. Perintah tersebut tidak hanya bermakna membaca teks, tetapi juga memahami realitas kehidupan sebagai bagian dari proses pencarian ilmu dan kebenaran.

Dalam perspektif Al-Qur'an, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Ketakwaan tidak hanya diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang berlandaskan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*). Integrasi kedua dimensi tersebut menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian yang seimbang antara kebutuhan spiritual dan tuntutan kehidupan social ([Nasution, 2025](#)).

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan kehidupan. Amanah kekhalifahan tersebut menuntut adanya proses pendidikan yang mampu membekali manusia dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang diperlukan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dengan demikian, hakikat Pendidikan Agama Islam menurut Al-Qur'an adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan fungsi penghambaan kepada Allah sekaligus fungsi kekhalifahan dalam kehidupan.

Hakikat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat pendidikan yang tersebar di berbagai surah. Meskipun istilah

"Pendidikan Agama Islam" tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, para *mufassir* sejak masa sahabat hingga era kontemporer sepakat bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*tarbiyah syamilah*) yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai hamba Allah dan *khalifah* di bumi ([Tara et al., 2024](#)).

Perspektif Mufassir Era Sahabat: Pendidikan sebagai Penanaman Iman dan Pembentukan Karakter

Pada masa sahabat, penafsiran Al-Qur'an lebih berorientasi pada pemahaman praktis terhadap ajaran Islam. Tokoh seperti Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, dan Ubayy ibn Ka'b memahami pendidikan sebagai proses internalisasi iman sebelum penguasaan ilmu yang luas. Dalam menafsirkan QS. Al-'Alaq [96]: 1-5, Ibn Abbas menjelaskan bahwa perintah *iqra'* bukan sekadar membaca teks, melainkan proses memperoleh pengetahuan yang mengantarkan manusia kepada pengakuan terhadap kebesaran Allah. Pendidikan dipahami sebagai sarana mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*) dan memahami tujuan penciptaan manusia. Para sahabat juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak ([al-Tabari, 2010](#)). Ketika menafsirkan QS. Luqman [31]: 12-19, mereka melihat nasihat Luqman kepada anaknya sebagai model pendidikan Islam yang mengintegrasikan akidah, ibadah, moralitas, dan tanggung jawab social ([Ibn Katsir, 2003](#)). Dengan demikian, hakikat pendidikan menurut generasi sahabat adalah pembentukan kepribadian muslim yang berlandaskan iman dan akhlak.

Perspektif Mufassir Era Tabi'in: Pendidikan sebagai Proses Tazkiyah dan Pembinaan Jiwa

Pada masa tabi'in, penafsiran mulai berkembang secara lebih sistematis. Tokoh-tokoh seperti Mujahid ibn Jabr, Qatadah ibn Di'amah, dan Al-Hasan al-Basri memberikan perhatian besar pada aspek pembinaan spiritual. Dalam menafsirkan QS. Asy-Syams [91]: 9-10:

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."

Para tabi'in memahami ayat ini sebagai dasar pendidikan yang berorientasi pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Menurut mereka, pendidikan bukan hanya proses intelektual, tetapi juga proses pemurnian hati dari sifat-sifat tercela dan pengembangan karakter yang mulia. Penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 151 juga menunjukkan bahwa tugas Rasulullah meliputi membaca ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, dan mengajarkan kitab serta hikmah. Dari ayat ini, para tabi'in menyimpulkan bahwa pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama: transfer ilmu, pembinaan spiritual, dan pembentukan moral ([Ibn Katsir, 2003](#)).

Perspektif Mufassir Klasik: Pendidikan sebagai Pengembangan Potensi Manusia Secara Holistik

Pada periode klasik, kajian tafsir berkembang lebih komprehensif. Tokoh seperti Al-Tabari, Al-Qurtubi, Ibn Kathir, dan Fakhr al-Din al-Razi memperluas makna pendidikan menjadi pengembangan seluruh potensi manusia. Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 31 tentang pengajaran nama-nama kepada Nabi Adam AS, Al-Tabari menjelaskan bahwa Allah memberikan kemampuan berpikir, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi intelektual yang menjadi keistimewaan manusia dibanding makhluk lainnya ([al-Tabari, 2010](#)).

Ibn Kathir menegaskan bahwa ilmu merupakan sarana untuk mengenal Allah dan

melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi. Sementara itu, Al-Qurtubi menafsirkan ayat-ayat pendidikan sebagai landasan bagi pembentukan manusia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat. Fakhr al-Din al-Razi melihat pendidikan sebagai proses pengembangan akal yang harus berjalan beriringan dengan penyucian jiwa. Menurutnya, ilmu tanpa moral akan melahirkan kerusakan, sedangkan moral tanpa ilmu akan menghambat kemajuan peradaban ([Az-Zuhaili, 2016](#)).

Perspektif Mufassir Modern dan Kontemporer: Pendidikan sebagai Transformasi Peradaban

Pada era modern, para *mufassir* mulai mengaitkan ayat-ayat pendidikan dengan tantangan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Rashid Rida, Sayyid Qutb, Muhammad al-Tahir Ibn Ashur, dan M. Quraish Shihab memberikan perspektif yang lebih luas. Muhammad Abduh memandang pendidikan sebagai instrumen kebangkitan umat Islam. Menurutnya, ayat-ayat tentang ilmu mengandung perintah untuk mengembangkan rasionalitas, penelitian ilmiah, dan kemampuan berpikir kritis ([Shihab, 2005](#)). Pendidikan harus membebaskan manusia dari kebodohan dan kemunduran. Sayyid Qutb menafsirkan Al-Qur'an sebagai pedoman pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki komitmen tauhid dan tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan teori, tetapi harus menghasilkan perubahan perilaku dan transformasi masyarakat. Ibn Ashur menekankan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah mewujudkan kemaslahatan manusia melalui pengembangan akal, moral, dan peradaban. Pendidikan harus mempersiapkan manusia untuk menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai *ilahiah*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang ([Rosnaeni et al., 2022](#)). Menurutnya, ayat-ayat pendidikan menunjukkan bahwa Islam menghendaki lahirnya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, kepekaan sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan kehidupan.

Sintesis pandangan *mufassirin* berdasarkan perkembangan tafsir dari era sahabat hingga kontemporer, terdapat benang merah yang menunjukkan bahwa hakikat pendidikan Islam dalam Al-Qur'an mencakup lima dimensi utama:

1. Pendidikan sebagai proses pengenalan dan penghambaan kepada Allah (*tauhid*).
2. Pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia (*tazkiyah*).
3. Pendidikan sebagai pengembangan kemampuan intelektual dan pencarian ilmu pengetahuan (*'ilm*).
4. Pendidikan sebagai persiapan manusia menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi (*istikhlaf*).
5. Pendidikan sebagai proses transformasi individu dan masyarakat menuju kemaslahatan dan peradaban yang berkeadaban.

Dengan demikian, para mufassir dari generasi sahabat, tabi'in, klasik, hingga kontemporer pada dasarnya memandang bahwa hakikat pendidikan Islam dalam Al-Qur'an bukan sekadar proses transfer ilmu (*ta'lim*), melainkan proses *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Hakikat Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan yang lebih operasional mengenai konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Berbagai hadis

menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, maupun usia. Kewajiban tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia dan menjadi sarana utama untuk mencapai kemajuan individu maupun masyarakat ([Rosyidin & Muhammad, 2022](#)).

Dalam praktiknya, Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing umat melalui keteladanan (*Uswah hasanah*). Metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah mencakup dialog, nasihat, pembiasaan, demonstrasi, pemberian motivasi, dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakter peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak bersifat otoriter, melainkan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang perlu dibimbing secara bijaksana dan manusiawi.

Hadis juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak berhenti pada peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi diarahkan pada penyempurnaan akhlak. Pernyataan Rasulullah SAW bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak dapat diukur semata-mata melalui penguasaan materi pelajaran, tetapi harus terlihat dalam perubahan sikap, perilaku, dan kualitas moral peserta didik.

Melalui perspektif hadis dapat dipahami bahwa hakikat Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendidikan harus menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Hakikat Pendidikan Islam dalam perspektif hadis tidak dapat dilepaskan dari kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik utama (*Al-mu'allim al-awwal*) yang diutus untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan iman, ilmu, dan akhlak. Para muhaddisin dari masa sahabat hingga era kontemporer memandang hadis sebagai sumber utama yang menjelaskan tujuan, metode, materi, dan orientasi pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Melalui berbagai hadis yang berkaitan dengan ilmu, pembelajaran, pembinaan karakter, dan pengembangan kepribadian, mereka memahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan social ([Rizki & Lessy, 2024](#)).

Dengan demikian, hakikat Pendidikan agama Islam dari sumber utama yaitu Al-Qut'an dan Hadits dapat disajikan dalam table di bawah ini:

Tabel 2. Sintesis Hakikat Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Sumber Utama

Sumber	Konsep Utama	Hakikat Pendidikan Agama Islam
Al-Qur'an	<i>Ta'lim, tarbiyah, tazkiyah, hikmah</i>	Pendidikan merupakan proses membimbing manusia menuju keimanan, ilmu, akhlak, dan penghambaan kepada Allah SWT.
Hadits	Pendidikan berbasis keteladanan (<i>uswah</i>), pembinaan akhlak, dan penyempurnaan karakter	Pendidikan bertujuan membentuk pribadi berakhlak mulia melalui pembiasaan dan keteladanan.
Pemikiran Pendidikan	<i>Ta'dib, tarbiyah,</i> pengembangan potensi manusia	Pendidikan merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia

Pendidikan Islam dalam Pandangan Muhaddisin Era Sahabat

Para sahabat yang menjadi perawi dan penjaga hadis Nabi memahami pendidikan sebagai proses pembinaan iman yang diwujudkan melalui ilmu dan amal. Tokoh-tokoh seperti Abdullah ibn Mas'ud, Abu Hurairah, Aisyah binti Abu Bakar, serta Abdullah ibn Umar menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara bertahap ([Harun, 2019](#)).

Ibn Mas'ud menjelaskan bahwa para sahabat mempelajari sepuluh ayat Al-Qur'an dari Rasulullah SAW, kemudian mengamalkannya sebelum melanjutkan kepada ayat berikutnya. Tradisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada transformasi perilaku. Ilmu dipandang bernilai apabila melahirkan amal saleh dan memperkuat keimanan.

Dalam memahami hadis: "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.*"

Para sahabat memandang bahwa pendidikan merupakan kebutuhan fundamental yang harus dimiliki setiap individu untuk menjalankan kehidupan sesuai petunjuk Allah SWT ([Al-Albani, 2021](#)). Oleh karena itu, hakikat pendidikan menurut generasi sahabat adalah proses pewarisan ilmu yang menghasilkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah.

Pendidikan Islam dalam Pandangan Muhaddisin Era Tabi'in

Pada masa tabi'in, perhatian terhadap hadis semakin berkembang melalui kegiatan periwayatan, pengajaran, dan pembentukan majelis ilmu. Tokoh-tokoh seperti Sa'id ibn al-Musayyib, Al-Hasan al-Basri, Muhammad ibn Sirin, serta Ata ibn Abi Rabah memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Al-Hasan al-Basri menegaskan bahwa tujuan mencari ilmu bukan sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi memperbaiki hati dan perilaku manusia ([Mubarak Furi, 2011](#)). Pemahaman ini didasarkan pada hadis-hadis yang menempatkan keikhlasan dan akhlak sebagai inti ajaran Islam. Para tabi'in menafsirkan berbagai hadis tentang ilmu sebagai perintah untuk mengembangkan karakter yang baik, menjauhi kesombongan, dan meningkatkan kualitas ibadah.

Dalam perspektif mereka, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang takut kepada Allah (*khasyyah*), memiliki kesadaran moral, dan menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, dimensi spiritual menjadi unsur yang sangat dominan dalam konsep pendidikan Islam pada periode ini.

Pendidikan Islam dalam Pandangan Muhaddisin Klasik

Periode klasik ditandai dengan lahirnya kodifikasi hadis dan berkembangnya disiplin ilmu hadis. Para muhaddisin besar seperti Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Muslim ibn al-Hajjaj, Abu Dawud al-Sijistani, Al-Tirmidhi, Al-Nasa'i, dan Ibn Majah tidak hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga menyusun tema-tema pendidikan dalam karya mereka. ([Anugrah et al., 2019](#)).

Dalam berbagai bab mengenai ilmu (*Kitab al-'Ilm*), para muhaddisin menempatkan hadis-hadis tentang keutamaan ilmu pada bagian awal kitab mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Menurut mereka, hakikat pendidikan Islam adalah proses transmisi ilmu yang autentik sekaligus pembentukan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan Nabi.

Pandangan ini diperkuat oleh Al-Khatib al-Baghdadi yang menegaskan bahwa seorang pencari ilmu harus memiliki adab sebelum mendalami ilmu. Ilmu yang tidak disertai adab

dianggap kehilangan nilai dan tujuan ([Slamet, 2025](#)). Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut para muhaddisin klasik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembinaan etika, tanggung jawab, dan integritas moral.

Pendidikan Islam dalam Pandangan Muhaddisin dan Ulama Hadis Kontemporer

Pada era modern dan kontemporer, para ulama hadis berupaya mengontekstualisasikan hadis-hadis pendidikan dengan tantangan kehidupan modern. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Nasiruddin al-Albani, Yusuf al-Qaradawi, Muhammad al-Ghazali, dan Abd al-Fattah Abu Ghuddah memandang hadis sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman ([Syahfitri et al., 2026](#)). Mereka menekankan bahwa hadis-hadis tentang ilmu menunjukkan pentingnya membangun budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pendidikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan berlangsung terus-menerus selama manusia hidup. Selain itu, hadis-hadis Nabi juga dipahami sebagai dasar pengembangan metode pembelajaran yang humanis, dialogis, dan berpusat pada peserta didik.

Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang seimbang antara kebutuhan ruhani dan jasmani, antara kepentingan individu dan masyarakat, serta antara orientasi dunia dan akhirat. Pendidikan harus menghasilkan generasi yang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya. (Balika n.d.) Abd al-Fattah Abu Ghuddah melalui kajiannya tentang adab guru dan murid menegaskan bahwa inti pendidikan Islam tetap terletak pada pembentukan karakter, penghormatan terhadap ilmu, dan hubungan etis antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam harus melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab ([Rosadi, 2022](#)).

Berdasarkan pandangan para muhaddisin dari berbagai periode, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan Islam dalam hadis mencakup lima aspek utama. *Pertama*, pendidikan merupakan proses pewarisan ilmu yang bersumber dari wahyu dan sunnah Nabi sebagai pedoman hidup manusia. *Kedua*, pendidikan bertujuan membentuk keimanan dan ketakwaan yang menjadi fondasi seluruh aktivitas manusia. *Ketiga*, pendidikan diarahkan pada penyempurnaan akhlak sebagaimana misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW. *Keempat*, pendidikan berfungsi mengembangkan potensi intelektual manusia agar mampu memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. *Kelima*, pendidikan harus menghasilkan individu yang mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan pribadi maupun social ([Pernanda & Holid, 2024](#)).

Dengan demikian, menurut tradisi muhaddisin, hakikat pendidikan Islam dalam hadis bukan sekadar proses *ta'lim* (Pengajaran), tetapi mencakup *tarbiyah* (Pembinaan), *ta'dib* (Penanaman adab), dan *tazkiyah* (Penyucian jiwa). Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan amanah sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat yang memberikan manfaat bagi sesama. Pandangan ini menunjukkan bahwa hadis menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial.

Rekonstruksi Hakikat Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kontemporer

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi Pendidikan Agama Islam. Fenomena krisis moral, individualisme, intoleransi, penyalahgunaan teknologi, serta melemahnya kepedulian sosial menunjukkan

bahwa pendidikan memerlukan orientasi yang lebih komprehensif. Dalam konteks ini, rekonstruksi hakikat Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan yang mendesak agar pendidikan mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan modern.

Hasil analisis terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran pendidikan Islam menunjukkan bahwa hakikat Pendidikan Agama Islam harus dipahami sebagai proses transformasi holistik yang mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, kemampuan berpikir kritis, kecerdasan emosional, dan tanggung jawab sosial. Orientasi ini menempatkan peserta didik sebagai manusia utuh yang memiliki kebutuhan intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

Konsep Pendidikan dalam konteks kekinian diarahkan untuk pembentukan karakter dalam menanamkan nilai-nilai *wasathiyyah*. Berdasarkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Hamka, dan Zakiah Daradjat memiliki pandangan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter generasi Muslim yang moderat. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya pendidikan karakter sejak masa konsepsi hingga dewasa melalui pola asuh yang tepat. Hamka menegaskan bahwa pembentukan karakter harus berlandaskan nilai-nilai *shaja'ah* (keberanian), *iffah* (menjaga kehormatan diri), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *'adl* (keadilan). Sementara itu, Zakiah Daradjat menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, perilaku, serta kesehatan jasmani dan rohani sebagai fondasi pembentukan karakter. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai *wasathiyyah* tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran agama secara kognitif, tetapi memerlukan proses pendidikan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk membentuk generasi Muslim yang moderat, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Acela & Adlani, 2024).

Rekonstruksi tersebut juga menegaskan perlunya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendidikan Agama Islam tidak boleh terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan harus mendorong lahirnya generasi yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan. Melalui pendekatan integratif ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Murtadlo, 2026). Dengan demikian, hakikat Pendidikan Agama Islam pada era kontemporer dapat dirumuskan sebagai proses pembentukan insan kamil melalui pengembangan aspek keimanan, akhlak, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis serta diperkuat oleh khazanah pemikiran pendidikan Islam. Rekonstruksi ini menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen strategis dalam membangun manusia yang berkarakter, berpengetahuan, adaptif terhadap perubahan, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban (Rofiq, 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Hakikat Pendidikan Agama Islam terletak pada proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai Islam ditanamkan sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang berkembang sangat cepat, Pendidikan Islam perlu memperkuat kembali hakikatnya sebagai proses pembentukan manusia yang utuh (*insan kamil*), bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Pendidikan Islam harus

mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, akhlak, ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam satu kesatuan yang harmonis. Penguasaan sains dan teknologi perlu diarahkan oleh nilai-nilai tauhid sehingga peserta didik tidak hanya menjadi generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, Pendidikan Islam dapat melahirkan individu yang mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya ([Anas & Billa 2026](#)). berikut datanya ditampilkan dalam tabel:

Tabel 3. Rekonstruksi Dimensi Hakikat Pendidikan Agama Islam ([Habibi 2024](#);[Komarudin et al. 2026](#))

Dimensi	Perspektif Al-Qur'an	Perspektif Hadits	Pemikiran Pendidikan Islam	Rekonstruksi
Spiritual	Penguatan iman dan takwa	Penguatan keikhlasan dan ibadah	Pembentukan kesadaran ketuhanan	Landasan utama pendidikan
Intelektual	Perintah membaca, berpikir, dan memahami	Menuntut ilmu sebagai kewajiban	Pengembangan akal	Literasi ilmiah dan berpikir kritis
Moral	Akhlak mulia	Keteladanan Rasulullah SAW	<i>Ta'dib</i>	Pembentukan karakter
Sosial	<i>Amar ma'ruf</i> dan kepedulian	<i>Ukhuwah</i> dan tanggung jawab sosial	Pendidikan masyarakat	Kompetensi sosial
Profesional	Amanah dan tanggung jawab	Etos kerja	Pengembangan kompetensi	Kesiapan menghadapi tantangan global

Selain itu, Pendidikan Islam perlu menekankan penguatan karakter, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis sebagai respons terhadap berbagai tantangan kontemporer seperti krisis moral, penyebaran informasi yang tidak valid, individualisme, dan degradasi nilai sosial. Proses pembelajaran harus diarahkan pada pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, dan pengembangan budaya belajar yang aktif dan reflektif. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan professional ([Al-Razi et al., 2024](#)). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang humanis, transformatif, dan berpusat pada peserta didik menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Pada saat yang sama, keberhasilan Pendidikan Islam memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam harus diarahkan pada pencapaian kemaslahatan manusia melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral secara seimbang sesuai dengan tujuan syariat Islam (*maqashid syariah*). Dengan paradigma tersebut, Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi peradaban yang mampu melahirkan

generasi religius, moderat, inovatif, dan berdaya saing global serta siap menghadapi berbagai tantangan abad ke-21.

Tabel 4. Relevansi Hakikat Pendidikan Agama Islam terhadap Tantangan Kontemporer
([Darmawan 2024](#); [Mukhlis et al., 2026](#))

Tantangan Kontemporer	Permasalahan	Rekonstruksi Hakikat Pendidikan Agama Islam
Globalisasi	Pergeseran nilai	Penguatan identitas keislaman berbasis Al-Qur'an dan Hadits
Revolusi Industri 4.0	Dominasi teknologi	Integrasi literasi digital dengan nilai spiritual
Krisis moral	Menurunnya etika	Penguatan <i>ta'dib</i> dan pendidikan karakter
Society 5.0	Kompleksitas sosial	Pengembangan berpikir kritis, kolaboratif, dan bertanggung jawab
Artificial Intelligence	Disrupsi pembelajaran	Integrasi kompetensi digital dengan etika Islam

Pembahasan ini menegaskan bahwa hakikat Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami secara parsial sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan semata, melainkan sebagai sistem pendidikan yang holistik yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran pendidikan Islam. Sintesis ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mencakup empat dimensi utama, yaitu *ta'lim* (Pengajaran), *tarbiyah* (Pembinaan), *ta'dib* (Pembentukan adab dan karakter), serta *tazkiyah* (Penyucian jiwa), yang saling melengkapi dalam membentuk *insan kamil*. Rekonstruksi ini memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan manusia secara utuh melalui penguatan iman, akhlak, intelektualitas, keterampilan, dan tanggung jawab sosial sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual integratif yang mensinergikan perspektif Al-Qur'an, Hadits, *mufasssirun*, *muhaddithun*, dan pemikiran pendidikan Islam ke dalam satu konstruksi hakikat Pendidikan Agama Islam yang utuh. Kerangka ini memperluas pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam sebagai paradigma pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, transformasi digital, dan krisis moral melalui integrasi nilai spiritual, karakter etis, literasi ilmiah, berpikir kritis, dan kompetensi digital. Oleh karena itu, rekonstruksi ini dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adaptif, transformatif, serta tetap berakar pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan seluruh potensi manusia berdasarkan ajaran Islam untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Hakikatnya tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi menekankan internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengembangan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara terpadu. Perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada penguatan tauhid, pencarian ilmu, penyucian jiwa, dan pembentukan tanggung jawab individu maupun sosial. Kajian terhadap pemikiran para *mufasssirun* menunjukkan adanya konsistensi bahwa

tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang seimbang antara aspek ruhani dan jasmani, dunia dan akhirat, serta kepentingan individu dan masyarakat. Sementara itu, perspektif *muhaddithun* menempatkan pendidikan sebagai proses *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* yang diwujudkan melalui penguasaan ilmu, pembentukan adab, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Sintesis berbagai perspektif tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses transformasi kepribadian yang holistik dan berkelanjutan. Dalam menghadapi globalisasi dan perkembangan teknologi, rekonstruksi hakikat Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan literasi ilmiah, karakter etis, berpikir kritis, dan kompetensi digital sehingga tetap relevan dalam membentuk *insan kamil* yang adaptif, berdaya saing, dan berkontribusi bagi kemajuan peradaban.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang dan lembaga pendidikan untuk menguji implementasi rekonstruksi hakikat Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran pendidikan Islam dengan literasi digital serta kompetensi abad ke-21 agar Pendidikan Agama Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan masyarakat modern.

REFERENSI

- Acela, Nuriza, and Nazri Adlani. 2024. "Washathiyyah Character of Muslim Generation in the Perspective of Abdullah Nashih Ulwan, Hamka and Zakiah Drajat." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 11(1): 1–23. doi:10.32505/tarbawi.v11i1.7706.
- Acela, Nuriza, Muhmmad Darwis Dasopang, and Zainal Effendi Hasibuab. 2026. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Di MTsNegeri 4 Mandailing Natal." *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 4(3). doi:DOI:<https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.6167>.
- Afriani, I., & Iskandar, M. Y. (2026). Developing Canva-Based Instructional Videos Through the ADDIE Model to Enhance Learning Outcomes. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 11(2), 684–693.
- Afriani, I., Suriani, A., Desyandri, D., & Sukma, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas V SDN 24 Ujung Gurun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3480–3490. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3126>
- Afrianto, Dwi, and Anatansyah Ayomi Anandari. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*.
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. 2021. *Shahih Jami' Ash-Shaghir*. Pustaka Azzam.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin, Abd. Madjid, and Ahmad Hadziq Madani Ilham Khalil. 2024. "Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 22(2): 294–310. doi:10.32729/edukasi.v22i2.1918.
- Anas Amin Alamsyah, and Mutamakkin Billa. 2026. "Pendidikan Islam Sebagai Praxis Intelektual:Rekonstruksi Filosofis Atas Paradigma Transfer Nilai." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 10(1): 82–97. doi:10.32616/pgr.v10.1.547.82-97.
- Anugrah, Ruri Liana, Ahmad Asrin, Faisal Musa, Alwin Tanjung, and Proqram Pasca Sarjana. 2019. "ISLAM, IMAN DAN IHSAN DALAM KITAB MATAN ARBA'IN AN-NAWAWI (STUDI MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM

PERSPEKTIF HADIS NABI SAW)." 9(2).

Azizah, Balkis Nur. "INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQUL KARIMAH DALAM KITAB HILYATU THALIB AL-'ILMI: ANALISIS PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM."

Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.

Balika, Yesshe Andes. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TELAAH PEMIKIRAN YUSUF AL-QARADAWI."

Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>

Darmawan, Rivaldi. 2024. "Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 4(01): 18–28. doi:10.57008/jjp.v4i01.653.

Daulay, Haidar Putra. 2019. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., J, F. Y., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.2>

Habibi, Hasbi. 2024. "Revitalization of the Islamic Education Paradigm: An Islamic Epistemological Perspective." *Bestari* 21(2): 102. doi:10.36667/bestari.v21i2.1532.

Harun, Makmur Haji. 2019. "Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah." *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan* 7(2): 66–90. doi:10.33506/jq.v7i2.370.

Hikam Mutha'aliin, Ahmad, Abdullah Thalib, Muhammad Luthfi Dzulfikar, Nurhilal Ahmad Fathin Abdurrasyid, and Irsad Dulanam. 2026. "RECONSTRUCTING THE ESSENCE OF METHODS, TOOLS, AND MEDIA IN ISLAMIC EDUCATION IN THE DIGITAL ERA: A TA'DIB AND SPIRITUAL EDUCATION PERSPECTIVE." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(1): 188–214. doi:10.30863/attadib.v7i1.11589.

Ibn Katsir, Al Imam Ismail Ibnu Katsir. 2003. 4 *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. 3rd ed. Bandung: Pustaka Al-Kautsar.

Ibrahim, Molina, Shahidullah Islam, Okundaye Zohriah, and Menezes Azid. 2024. "Addressing Contemporary Ethical and Moral Issues through Islamic Education." *Journal on Islamic Studies* 1(1): 36–51. doi:10.35335/kbbzar83.

Ilham, Dodi. 2020. "THE CHALLENGE OF ISLAMIC EDUCATION AND HOW TO CHANGE." 1(1).

Irawan, Edo Feri, and Fathur Rohman. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali."

Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>

Komarudin, Ahmad, Lukmanul Hakim, Yanti Sapitri, M. Iqbal Gelar Budiman, and Andewi Suhartini. 2026. "Reconstructing the Essence of Islamic Education from the Perspectives of the Qur'an, Hadith, and Contemporary Islamic Educational Thought." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 15(2): 1203–17.

[doi:10.54437/urwatulwutsqo.v15i2.3193](https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i2.3193).

- Mubarak Furi, Shafiiyurrahman. 2011. *SHAHIH TAFSIR IBNU KATSIR*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Muhsan, Mohamad, and Abdul Haris. 2022. "Multidisciplinary Approach in Islamic Religious Education: The Formation of a Holistic and Responsive Muslim Community to the Dynamics of Modern Life." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14(1): 597–612. [doi:10.37680/qalamuna.v14i1.4440](https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4440).
- Mukhlis, Mukhlis, Syaifuddin Sabda, Husnul Yaqin, and Hamdan Hamdan. 2026. "Reorientation of Islamic Religious Education in the Global Era in Facing the Challenges of Globalization, Multiculturalism, and Radicalism." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 6(1): 170–200. [doi:10.69900/ag.v6i1.517](https://doi.org/10.69900/ag.v6i1.517).
- Mulyatiningsih, Endang. 2018. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Murtadlo, Ghulam. 2026. "REKONSTRUKSI RUANG LINGKUP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF HOLISTIK, INTEGRATIF, DAN KONTEKSTUAL." 1(1).
- Nasution, Putra Mahendra Gunawan. 2025. "KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN." 15(4).
- Naylatul Fadhillah, Aini Yusra Usriadi, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3(3): 230–37. [doi:10.61132/jmpai.v3i3.1119](https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119).
- Pernanda, Azzra, and Syahrul Holid. 2024. "Pengaruh Karya Yusuf Al-Qardhawi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital." *Journal on Education* 6(4): 19693–704. [doi:10.31004/joe.v6i4.5790](https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5790).
- Pranata, Hamdi, and Wedra Aprison. 2023. "TEORI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2(1): 16–23. [doi:10.31004/jpion.v2i1.92](https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.92).
- Rizki, Agam Muhammad, and Zulkifly Lessy. 2024. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(6): 5298–5302. [doi:10.54371/jiip.v7i6.4476](https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476).
- Rofiq, Ahmad. 2025. "REVITALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DALAM REKONSTRUKSI PERADABAN ISLAM KONTEMPORER." 10.
- Rosadi, Sarifudin. 2022. "KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM BUKU RASULULLAH SANGGURU KARYA ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." UIN RADEN INTAN LAMPUNG. <https://repository.radenintan.ac.id/17174/>.
- Rosnaeni, Rosnaeni, Deni Indrawan, Muhammad Miftahurrazikin, and Zulkipli Lessy. 2022. "Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18(2). [doi:10.34001/tarbawi.v18i2.2043](https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2043).
- Rosyidin, Muhammad Abror, and Mukti Latif Muhammad. 2022. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2(2). [doi:10.55987/njhs.v2i2.52](https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52).
- Saada, Najwan, and Haneen Magadlah. 2021. "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education." *British Journal of Religious Education* 43(2): 206–17. [doi:10.1080/01416200.2020.1785844](https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844).
- Salam, Abdul Hanan Bin Abdul, and Nur Syamim Syahirah Mat Hussin. 2025. "ISLAMIZATION OF EDUCATION IN MALAYSIA: THE INFLUENCE AND

- LEGACY OF ISMAIL RAJI AL-FARUQI." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 11(1): 69–88. doi:10.20871/kpjipm.v11i1.396.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur."
- Setyosari, Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2005. *Tafsir Al Misbah*. 5th ed. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Siddik, Hasbi. "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)."
- Slamet, Muh Ubaidillah Alghifary. 2025. "The Method of Moral Education of Al-Khatib Al-Bagdadi (D.463 H) and Its Relevance to Islamic Education in Indonesia." *Khazanah Pendidikan Islam* 7(2): 164–82. doi:10.15575/kpi.v7i2.48039.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahfitri, Selvi, Romlah Abubakar Askar, and M Suparta. 2026. "Otentisitas Hadis Nabi dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer." 4.
- al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. 2010. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*. 7th ed. Dar al-Fikr.
- Tamjidnoor, Tamjidnoor. 2022. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4(6): 7397–7402. doi:10.31004/edukatif.v4i6.4093.
- Tara Putri Mortalisa, Abdurrazzaq, and Kristinaimron. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis: Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23(3): 1316–24. doi:10.47467/mk.v23i3.5313.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, and Munirah Munirah. 2016. "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19(2): 209–22. doi:10.24252/lp.2016v19n2a7.
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>
- Zahro, Nur Fatimatuz. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR."

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA